

PENDAHULUAN

akan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Jika kebutuhan atau dorongan yang ada dalam diri manusia tidak dapat terpenuhi dan tidak tersalurkan dengan baik, maka dapat berakibat fatal yakni berupa pelampiasan-pelampiasan yang menyimpang, frustrasi berkepanjangan, dan kecemasan yang berdampak pada terganggunya kesehatan mental manusia tersebut. Kasus seperti ini sangat banyak terjadi di masyarakat kita. Orang-orang yang tidak mampu mengatasi masalahnya seperti kurang perhatian dari orang tua, adanya konflik kehidupan yang tidak terselesaikan yang kemudian individu tersebut mengalami gangguan kepribadian atau gangguan mental lainnya.

Terlebih karena penciptaan manusia yang sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya, membuat manusia selalu ingin terlihat lebih sempurna di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai contoh, perilaku manusia dalam hal beribadah. Pengetahuan atau wawasan agama yang dimiliki manusia membuat mereka menjadi pribadi yang selalu taat akan peraturan dalam agamanya. Ketaatan yang tidak fleksibel pada peraturan dan perintah terserap dalam semua tugas dan tujuan sehingga mengorbankan fleksibilitas dan spontanitas. Sifat perfeksionis yang dimiliki seseorang seringkali menghalangi orang tersebut untuk menyelesaikan tugasnya. Seringkali, tanpa memperhatikan betapa sempurnanya pencapaian secara mendetail, mereka merasa yakin bahwa hasil tersebut belum cukup bagus dan selanjutnya mereka akan mencari berbagai cara untuk memperbaikinya. Biasanya orang-orang yang seperti ini terfokus pada kerja dan pencapaian tujuan dengan mengesampingkan persahabatan dan aktivitas yang

Ada sebagian orang yang dihantui oleh pikiran-pikiran irasional yang mana itu tidak bisa dihilangkannya dan terus ada. Pikiran ini bahkan selalu muncul walaupun saat dia tidak menginginkannya. Pikiran ini bahkan terlihat sangat bodoh dan tidak menyenangkan serta mengganggu kehidupan sehari-hari, dan pemikiran seperti ini mengakibatkan keraguan yang selanjutnya bisa menimbulkan gangguan psikologis yang tidak diinginkan, seperti gangguan obsesif kompulsif.

Kasus demikian ini menarik untuk dibahas karena menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai penyebabnya, cara penanganannya seperti apa, ciri-cirinya seperti apa dan individu yang bagaimana yang beresiko menderita OCD.

[illegible]

islam, gangguan obsesif kompulsif dalam beribadah bermanifestasi dalam suatu keadaan yang dalam istilah agama Islam disebut was-was (Baduwailan, 2006). Peneliti mengambil batasan Agama Islam karena relevansinya dengan mayoritas penduduk Indonesia yang muslim,sekitar 88,22% (Badan Pusat Statistik, 2004). Contoh perilaku was-was ini seperti mengambil air wudhu berulang kali,adanya keragu-raguan yang berlebihan ketika melakukan ibadah ritual (seperti sholat) dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, klasifikasi kecenderungan perilaku obsesif kompulsif yang akan diteliti tidak hanya memasukkan individu-individu yang sedang mengalami gangguan dalam sample yang diambil ke dalam uji statistik, tetapi juga individu-individu yang mengalami gejala permulaan obsesif kompulsif dalam beribadah pada santri di salah satu pondok pesantren yang ada di kota Lamongan. Peneliti mengambil permasalahan ditempat tersebut karena diambil dari pengalaman pribadi yang pernah dialami oleh peneliti. Menurut peneliti, perilaku obsesif kompulsif sering ditemukan saat peneliti masih menimba ilmu di pondok pesantren tersebut. Setiap kali peneliti akan mengambil air wudlu, peneliti sering mengamati santri lain yang juga sedang mengambil air wudlu. Peneliti menemukan beberapa santri sering mengulang-ulang wudlu mereka hingga beberapa kali. Contoh lain; didapati ketika peneliti sedang menunaikan sholat, ia mengamati salah seorang santri yang sering kali mengulang takbir 4 hingga 5 kali setiap ia mengerjakan sholat berjama'ah di musholah (Baduwailan, 2006).

Obsesif kompulsif adalah suatu gangguan cemas yang ditandai dengan adanya suatu ide yang mendesak dan adanya dorongan yang tak dapat ditahan

untuk melakukan sesuatu dan dilakukan dengan berulang kali. Obsesi sendiri memiliki pengertian gagasan, bayangan, dan impuls yang timbul didalam pikiran secara berulang-ulang, sangat mengganggu dan pasien merasa tidak mampu untuk menghentikannya (David, 2000).

Ciri primer dari gangguan kepribadian obsesif kompulsif adalah seorang terokupasi (sibuk memikirkan) dengan peraturan, undang-undang dan kesempurnaan (carman, 2007). Keraguan yang menyertai obsesif kompulsif menyebabkan ketidakpastian tentang apakah seseorang bisa bertindak berdasarkan pikiran-pikiran yang mengganggu, sehingga kritik diri atau membenci diri sendiri atau bisa merasakan bahwa benda mati mempunyai jiwa. Meskipun orang dengan OCD memahami bahwa gagasan-gagasan mereka tidak sesuai dengan dunia luar, seringkali mereka merasa bahwa mereka harus bertindak seolah-olah gagasan mereka benar. Sebagai contoh, seorang individu yang terlibat dalam pembunuhan kompulsif mungkin cenderung untuk merasa seperti memiliki kesanggupan atau hak hidup, tetapi seperti seorang individu yang menemukan akibat perilaku mereka tidak masuk akal pada tingkat yang lebih intelektual. Insel dan Akiskal, 1986 (dalam Mareta, tt) mencatat bahwa dalam obsesif kompulsif berat, obsesi bisa pindah ke delusi ketika perlawanan terhadap obsesi ditinggalkan.

Pikiran yang muncul itu biasanya tidak dikehendaki, menimbulkan penderitaan, dan kadang menakutkan atau membahayakan (misal: dorongan untuk melompat ke depan mobil yang sedang berjalan; pikiran bahwa pasien akan menyerang pasangannya), dan seringkali menimbulkan hendaya dalam menjalankan fungsi kehidupannya (David, 2000)

Kita seringkali mendengar orang-orang yang digambarkan sebagai penjudi kompulsif, pelahap makanan kompulsif, dan peminum kompulsif. Banyak individu yang dapat saja menuturkan memiliki dorongan yang tidak dapat ditahan untuk berjudi, makan dan minum alkohol, namun perilaku semacam itu secara klinis tidak dianggap sebagai suatu kompulsi karena sering kali dilakukan dengan perasaan senang. Kompulsi yang sebenarnya sering dianggap oleh pelaku sebagai sesuatu yang tidak berasal dari dirinya (ego distonik) (Davidson & Neale).

Gangguan Obsesif Kompulsif seringkali disebut dengan OCD (*Obsessive compulsive disorder*). Kebanyakan kompulsi jatuh ke dalam dua kategori yaitu ritual pengecekan (*checking*) dan ritual bersih-bersih (*cleaning*) (Nevid, 2003).

Dari perspektif Islam, pikiran-pikiran yang tidak diinginkan disebut *was-was*, yakni sesuatu yang dibisikkan syaitan ke dalam hati dan pikiran manusia. Allah berfirman dalam Al-Our'an:

“..dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga". (QS. Al-Israa: 64-65)

Peneliti mengangkat masalah ini, sebab dalam ajaran Islam, was-was bukanlah suatu hal yang minor. Dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman tentang penyakit was-was ini dalam surat An-Naas. *“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. raja manusia. sembah manusia. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.” (QS. An-Nas: 1-6)*

Kemudian dalam referensi lain, yakni karya Alaydrus (2013) juga membahas tentang OCD namun menamakannya dengan was-was. Itulah istilah yang sering kita dengar dan dapat menggambarkan gangguan ini. Menurutny, was-was adalah bisikan setan yang berharap orang akan menjadi malas melakukan ibadah dan justru meninggalkannya. Pengertian tersebut memfokuskan bahasan ini kepada hal ibadah.

Alaydrus (2013) mengutip perkataan Ibnu Abbas RA, yakni “Was-was adalah penyakit orang mukmin”. Sehingga menurutnya, perkataan tersebut dapat disimpulkan dalam dua hal, yakni pertama, orang yang mengalami penyakit ini adalah mukmin, karena orang yang tidak beriman tidak akan peduli mengenai keabsahan dan kesempurnaan ibadahnya. Kedua, was-was itu adalah penyakit dan sudah seharusnya diobati, karena was-was dapat merusak ibadah jika terus dibiarkan.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian maka manfaat penelitian ini adalah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan secara teoritis baik kepada masyarakat maupun kepada peneliti sendiri tentang perilaku obsesif kompulsif dalam beribadah pada santri di Pondok pesantren fathul hidayah Pangean, Maduran Lamongan.

Sebagai pengetahuan dan wawasan tentang khazanah ilmu yang bersifat agamis terutama yang berkaitan dengan gangguan obsesif kompulsif, serta dapat memperkuat nilai agama yang telah dipelajari oleh masyarakat sehingga tidak terjadi lagi penyimpangan perilaku yang berupa gangguan psikologis yang dialami masyarakat muslim tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jonathan dan Elyssa (2007) dengan judul penelitian “When Religion and Obsessive-Compulsive Disorder Collide: Treating Scrupulosity in Ultra-Orthodox Jews”. Penelitian ini membahas tentang pengobatan terhadap pasien dengan gangguan obsesif kompulsif dalam hal keagamaan pada Komunitas Yahudi Ultra-Orthodoks. Penelitian ini menggunakan pengobatan skrupel dimana subjek penelitiannya merupakan para pemuka agama di komunitas tersebut. Kesimpulan yang dihasilkan adalah bahwa

Penelitian yang dilakukan oleh Mareta dan Lusy (tt) yang berjudul “Perilaku Obsesif Kompulsif Pada Peserta Penurunan Berat Badan” dengan tujuan untuk meneliti bagaimana perilaku obsesif kompulsif pada peserta penurunan berat badan. Subjek yang diteliti adalah seorang wanita yang mengalami kecenderungan obsesif kompulsif pada saat melakukan proses penurunan berat badan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana perilaku kecenderungan obsesif kompulsif pada subjek. Perilaku obsesif kompulsif yang dialami subjek adalah subjek seringkali bercermin untuk memastikan bentuk tubuhnya tidak berubah, subyek juga merasa bersalah apabila makan makanan yang menjadi pantangan atau halangan dalam diet. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan adanya gangguan makan seperti bulimia menyertai perilaku diet.

Penelitian lain yang hampir sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Fairbun (2005) di Inggris menyebutkan bahwa seseorang yang berdiet dan saat itu belum mengalami perilaku makan menyimpang setelah dua tahun dilaporkan akan

menunjukkan perilaku makan menyimpang dan akan mengalami kecemasan apabila berat badannya naik meskipun Cuma sedikit. Selanjutnya mereka akan terus menimbang berat badannya. Biasanya meskipun berat badannya sudah dirasa cukup tetapi orang-orang yang mengalami obsesif kompulsif masih juga merasa belum puas dan mereka seringkali masih ingin menurunkan berat badannya lagi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Galih (2009) yang berjudul “Hubungan Tingkat Religiusitas dengan OCD pada pria muslim di Forum Halaqoh” yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara religiusitas dengan gangguan obsesif kompulsif. Subjek yang diteliti adalah 50 pria muslim yang ada di forum halaqoh. Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan religiusitas dengan OCD pada 50 pria muslim tersebut.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah ditemukan beberapa penelitian yang memiliki variabel yang sama yaitu religiusitas dan perilaku obsesif kompulsif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jonathan dan Elyssa (2007), Mareta dan Lusy (tt), Wharton (2008), Fairbun (2005) dan galih (2009) . Yang berbeda dengan penelitian kali ini adalah bagaimana Perilaku obeseif kompulsif dalam beribadah pada santri di pondok Pesantren Fathul Hidayah Pangean, Maduran Lamongan.